

Transformasi Kompetensi Guru BK: Optimalisasi Soft Skill dan Hard Skill untuk Penguatan Keterampilan Siswa di Kota Payakumbuh

Miftahul Fikri^{1*)}, Ade Herdian Putra², Adnan Arafani³, Soeci Izzati Adlya⁴, Tri Handani⁵, Lia Mita Syahri⁶

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: miftahulfikri@fip.unp.ac.id

Abstract

This community service activity aimed to strengthen the competence of guidance and counseling teachers in Payakumbuh City through training on the use of Curipod as an innovative interactive platform in counseling services. The program was designed to optimize the balance between soft skills such as empathy, communication, collaboration, and creativity, and hard skills including the mastery of digital technology, program design, and data-based planning. The activity was carried out in the Hall of the Payakumbuh City Education Office and involved guidance and counseling teachers from various schools. The training included the introduction of Curipod features, practical sessions in designing counseling scenarios, and reflective discussions to integrate interactive technology into counseling services. The results showed a significant improvement in teachers' skills in operating Curipod, designing creative service scenarios, and presenting materials interactively, as assessed by the service team. The training also enhanced teachers' confidence and encouraged them to adopt more innovative approaches in counseling practices. These findings confirm that Curipod can be an effective medium to support creative counseling services that are relevant to the characteristics of the digital generation. The implication of this program is the need for continuous training and institutional support to ensure the sustainable implementation of interactive technology in school counseling services.

Keywords: Guidance and Counseling Teachers, Soft Skills, Hard Skills, Curipod Training, Creative Counseling Services



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019byauthor.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan keterampilan hidup yang komprehensif. Dalam kerangka tersebut, keberadaan guru bimbingan dan konseling menjadi sangat strategis karena mereka berperan membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan, serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Carabregu-Vokshi et al., 2024; Levin & Mamlok, 2021; Putra & Mudjiran, 2023). Idealnya, guru bimbingan dan konseling memiliki keseimbangan antara keterampilan lunak atau soft skills dan keterampilan teknis atau hard skills. Soft skills meliputi empati, komunikasi interpersonal, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan membangun relasi yang sehat (Inyatun Nisa, 2025; Kholili et al., 2024; Saman & Wirawan, 2024). Sementara itu, hard skills mencakup keterampilan teknis seperti perancangan program layanan, pelaksanaan asesmen psikologis, penguasaan perangkat teknologi pendidikan, serta pengelolaan data konseling secara sistematis (Browne, 2021; Lamri & Lubart, 2023; Sitinjak & Canu, 2023). Apabila kedua ranah ini berjalan seiring,

maka layanan konseling yang diberikan tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dalam meningkatkan keterampilan akademik, sosial, dan personal siswa .

Kondisi ideal tersebut sesungguhnya merupakan harapan yang relevan dengan dinamika pendidikan abad ke dua puluh satu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata, khususnya di berbagai sekolah di Kota Payakumbuh. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian guru bimbingan dan konseling masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung layanan yang kreatif dan partisipatif. Layanan konseling masih cenderung berorientasi konvensional, dengan pendekatan tatap muka yang minim variasi media. Akibatnya, keterlibatan siswa tidak maksimal dan proses refleksi yang seharusnya menjadi inti dari konseling tidak sepenuhnya terfasilitasi. Keterbatasan ini semakin diperburuk oleh kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan, keterbatasan infrastruktur digital, serta beban administrasi yang cukup berat. Kondisi tersebut menciptakan tantangan yang berimplikasi pada kurang optimalnya peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya integrasi teknologi interaktif dalam proses pendidikan dan konseling. Turmuzi et al., (2024) melaporkan bahwa penggunaan media berbasis digital interaktif mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian akademik siswa melalui pemberian umpan balik secara langsung dan partisipasi aktif. Penelitian lain di Medan menunjukkan bahwa penerapan Curipod sebagai platform interaktif mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan penyampaian informasi satu arah (Harahap et al., 2025). Bukti empiris ini sejalan dengan teori konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Chakraborty et al., 2021; Goldberg, 2021; Marrone et al., 2022; Mattar et al., 2022). Dengan demikian, penguasaan teknologi interaktif dapat dilihat sebagai salah satu *hard skills* penting yang perlu dimiliki guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat layanan mereka (Kärki, 2024; Muammar et al., 2023; Pérez-Juárez et al., 2023).

Jika ditinjau dalam konteks lokal Kota Payakumbuh, kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif semakin mendesak. Hal ini tidak terlepas dari profil generasi muda saat ini yang sangat akrab dengan teknologi digital, aplikasi interaktif, dan budaya partisipatif. Siswa terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendekatan konvensional sering kali dianggap kurang menarik. Guru bimbingan dan konseling yang tidak beradaptasi dengan perubahan ini berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin kedekatan psikologis maupun membangun keterlibatan yang bermakna. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perlu dirancang program penguatan kompetensi yang mampu menyinergikan *soft skills* berupa komunikasi empatik, fasilitasi kelompok, dan kreativitas pedagogik dengan *hard skills* berupa penguasaan teknologi, perancangan media interaktif, dan analisis data hasil layanan.

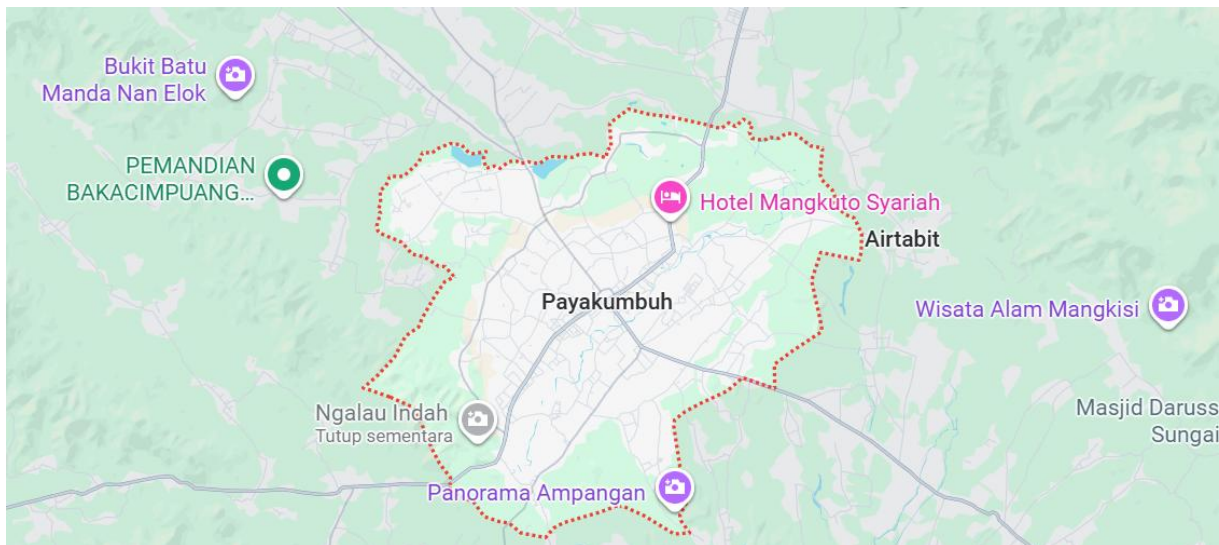
Salah satu bentuk upaya konkret untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah pelatihan pemanfaatan aplikasi Curipod dalam layanan konseling kreatif. Curipod merupakan platform digital interaktif yang memungkinkan guru untuk merancang kegiatan berbasis polling, papan tulis digital, serta pertanyaan reflektif yang dapat mengundang partisipasi siswa secara langsung. Keunggulan Curipod tidak hanya terletak pada fitur teknisnya, melainkan juga pada potensinya dalam memfasilitasi keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Melalui pelatihan ini, guru bimbingan dan konseling tidak hanya diperkenalkan dengan perangkat digital baru, tetapi juga dilatih bagaimana mengintegrasikan perangkat tersebut dalam strategi pedagogis yang sesuai dengan konteks konseling. Dengan demikian, penguasaan teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan keterampilan empati, komunikasi, dan kreativitas guru dalam mendesain layanan yang relevan.

Selain itu, pelatihan Curipod memberikan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan reflektif dalam mengelola layanan. Melalui umpan balik instan yang diberikan siswa, guru dapat segera menyesuaikan alur layanan konseling dan memberikan respons yang tepat. Hal ini memperlihatkan bagaimana soft skills seperti sensitivitas, fleksibilitas, dan keterampilan komunikasi dapat berpadu dengan hard skills berupa penguasaan data dan perencanaan berbasis evidensi. Kombinasi keduanya menjadi dasar bagi terciptanya layanan konseling yang bukan hanya adaptif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga memiliki daya transformasi jangka panjang. Dengan pendekatan semacam ini, guru bimbingan dan konseling dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara lebih bijak.

Artikel ini ditulis untuk mendokumentasikan pengalaman pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kota Payakumbuh melalui pelatihan Curipod bagi guru bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran mengenai urgensi peningkatan kompetensi guru BK dalam memadukan keterampilan lunak dan keterampilan teknis agar layanan konseling menjadi lebih kreatif dan berdampak pada peningkatan keterampilan siswa. Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan refleksi akademis mengenai relevansi penggunaan teknologi interaktif dalam konteks konseling sekolah, serta menawarkan rekomendasi bagi upaya penguatan kapasitas guru di masa yang akan datang. Dengan mengaitkan bukti empiris dari penelitian terdahulu dengan pengalaman nyata di lapangan, diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan model layanan konseling yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif guru bimbingan dan konseling sebagai peserta. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan keterampilan lunak dan keterampilan teknis melalui pemanfaatan teknologi interaktif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Lokasi kegiatan ditetapkan di Aula Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh, sebuah tempat yang representatif dan mampu menampung peserta dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Tahap persiapan dimulai dengan komunikasi intensif bersama Dinas Pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dalam konteks peningkatan kualitas layanan konseling. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital secara kreatif sehingga tim pengabdian merancang kurikulum pelatihan yang mencakup pengenalan konsep, praktik penggunaan aplikasi Curipod, serta refleksi penerapannya dalam layanan konseling.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu hari penuh dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling dari berbagai sekolah di Kota Payakumbuh. Acara diawali dengan sambutan pejabat Dinas Pendidikan sekaligus pembukaan resmi kegiatan. Setelah itu, tim pengabdi menyampaikan materi mengenai pentingnya keseimbangan keterampilan lunak dan keterampilan teknis dalam mendukung layanan konseling yang efektif. Pemaparan tersebut sekaligus menekankan urgensi pemanfaatan teknologi interaktif dalam meningkatkan kualitas layanan. Selanjutnya peserta diperkenalkan dengan aplikasi Curipod, meliputi fitur polling interaktif, papan tulis digital, serta mekanisme pertanyaan reflektif yang dapat memantik keterlibatan siswa. Setelah memahami konsep dasar, guru kemudian diarahkan untuk melakukan praktik langsung. Pada tahap ini, mereka didampingi instruktur untuk merancang skenario layanan konseling berbasis Curipod, sekaligus mempresentasikan hasil rancangan di hadapan peserta lain.



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan Guru Bimbingan dan Konseling se-Kota Payakumbuh

Setelah sesi praktik, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi reflektif. Guru bimbingan dan konseling menyampaikan pengalaman serta tantangan yang mereka hadapi saat mencoba mengintegrasikan Curipod ke dalam layanan. Diskusi ini menjadi wadah penting untuk saling bertukar pengalaman, memperkaya strategi, dan mengatasi kendala teknis maupun pedagogis yang muncul. Tim pengabdian memberikan arahan dan pendampingan agar guru mampu mengoptimalkan fitur aplikasi, termasuk cara mengelola umpan balik siswa secara real time dan mengintegrasikannya dalam perencanaan layanan konseling berikutnya. Pendekatan partisipatif dalam diskusi terbukti mendorong suasana kolaboratif, sehingga peserta merasa terlibat aktif dan mampu melihat manfaat nyata dari pelatihan yang diikuti.

Sebagai tahap akhir, kegiatan ditutup dengan evaluasi menggunakan kuesioner sederhana yang diisi oleh seluruh peserta. Evaluasi ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, kepuasan, serta relevansi pelatihan dengan kebutuhan praktis di sekolah masing-masing. Hasil evaluasi menunjukkan respon yang positif, di mana sebagian besar guru menilai pelatihan ini bermanfaat dan dapat langsung diimplementasikan. Penutupan kegiatan dilakukan dengan penyampaian pesan tindak lanjut dari tim pengabdian agar peserta benar-benar menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam layanan konseling sehari-hari. Dengan demikian, metode pelatihan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga memastikan adanya pengalaman belajar yang aplikatif dan berkesinambungan bagi guru bimbingan dan konseling di Kota Payakumbuh.

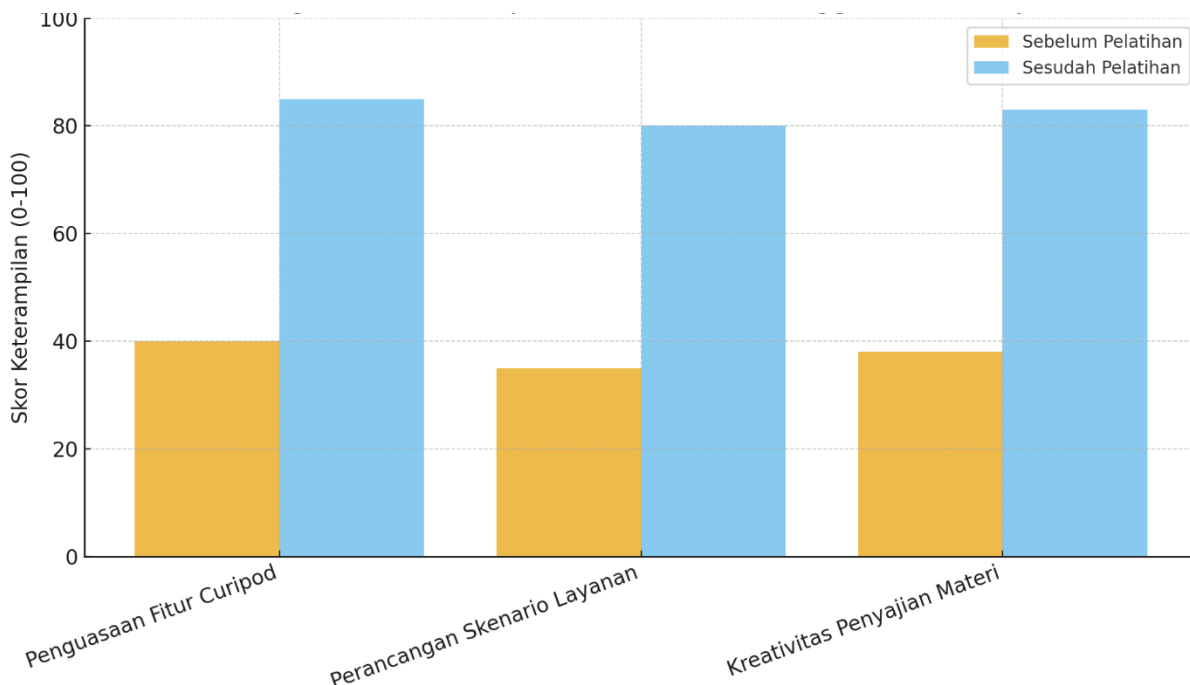
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan Curipod yang dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh menghasilkan temuan penting yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan

konseling. Dari awal pelatihan, terlihat bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan aplikasi Curipod. Mereka umumnya hanya memiliki pengalaman terbatas dalam menggunakan media digital sederhana seperti presentasi berbasis PowerPoint. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi interaktif dalam layanan konseling masih rendah sebelum mengikuti pelatihan. Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan yang signifikan setelah guru diberikan penjelasan, contoh, dan kesempatan praktik langsung menggunakan Curipod.

Perubahan pertama yang dapat diamati adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai fungsi dan potensi Curipod dalam layanan konseling. Pada tahap pengenalan, beberapa guru tampak ragu untuk mencoba fitur yang ditampilkan. Akan tetapi, setelah diberikan kesempatan mempraktikkan pembuatan polling interaktif, papan tulis digital, dan pertanyaan reflektif, mayoritas guru dapat menguasai keterampilan dasar dengan cukup baik. Peningkatan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang cepat ketika guru difasilitasi dengan metode partisipatif. Kesiapan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan menjadi faktor kunci yang mempercepat proses adaptasi terhadap teknologi baru.

Selain peningkatan pemahaman, terjadi pula perkembangan pada aspek keterampilan praktis. Tim pengabdian menilai keterampilan guru dalam tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengoperasikan fitur Curipod, kemampuan merancang skenario layanan konseling berbasis aplikasi, serta kemampuan menyajikan materi secara kreatif dengan memanfaatkan fitur interaktif. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun sebelum pelatihan dimulai. Hasil penilaian menunjukkan bahwa keterampilan guru berada pada kategori rendah sebelum pelatihan, namun meningkat ke kategori sedang hingga tinggi setelah melalui sesi praktik. Hasil ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik peningkatan keterampilan guru, yang menegaskan adanya perkembangan positif selama pelatihan berlangsung. Grafik peningkatan tersebut ditampilkan pada bagian ini untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menggunakan Curipod

Pembahasan dari hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan Curipod mampu memberikan dampak langsung terhadap penguatan keterampilan guru bimbingan dan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aslan (2021) yang menekankan bahwa teknologi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui mekanisme partisipasi aktif dan umpan balik *real-time*. Dalam konteks

konseling, guru yang mampu memanfaatkan Curipod tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga memperkuat proses konseling dengan aktivitas visual dan interaktif yang lebih memikat perhatian siswa. Dengan demikian, keterampilan teknis guru mengalami peningkatan yang signifikan sekaligus memperluas jangkauan pendekatan konseling di sekolah.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berkontribusi pada penguatan keterampilan lunak guru. Proses diskusi kelompok selama praktik mendorong peserta untuk lebih berani menyampaikan ide, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat. Keterampilan komunikasi interpersonal dan kolaborasi meningkat seiring dengan keberanian guru untuk mengeksplorasi gagasan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada penggunaan aplikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam layanan konseling yang humanis. Dengan kata lain, pelatihan Curipod berhasil menghubungkan antara soft skills dan hard skills yang keduanya sangat diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Temuan lainnya adalah meningkatnya kreativitas guru dalam mendesain layanan konseling. Sebelum pelatihan, layanan konseling cenderung monoton dan bersifat satu arah. Setelah pelatihan, guru mampu menghadirkan variasi pendekatan dengan mengombinasikan pertanyaan reflektif, polling, dan diskusi interaktif. Kreativitas ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari pengalaman praktik yang difasilitasi selama kegiatan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan baru pada guru.

Hasil yang diperoleh juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di Kota Payakumbuh. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam menggunakan Curipod, peluang untuk menciptakan layanan konseling yang lebih partisipatif terbuka semakin lebar. Siswa yang selama ini cenderung pasif dapat dilibatkan secara aktif melalui fitur interaktif yang ditawarkan aplikasi. Dengan demikian, kualitas layanan konseling tidak hanya bergantung pada komunikasi tatap muka, tetapi juga diperkuat dengan media yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Di sisi lain, pelatihan ini juga mengungkap adanya sejumlah tantangan. Beberapa guru menyampaikan bahwa kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet di sekolah masih menjadi hambatan utama dalam penggunaan Curipod secara berkelanjutan. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi memerlukan waktu lebih lama bagi sebagian peserta. Temuan ini memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan pelatihan perlu diikuti dengan pendampingan lanjutan dan penyediaan sarana pendukung yang memadai. Dengan adanya tindak lanjut, keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tahap pengenalan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik layanan sehari-hari.

Hasil kegiatan pelatihan Curipod di Payakumbuh memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru bimbingan dan konseling. Peningkatan tersebut tidak hanya mencakup penguasaan teknis aplikasi, tetapi juga penguatan keterampilan lunak seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam menyajikan layanan. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa pelatihan berbasis teknologi interaktif perlu dijadikan program berkelanjutan, agar guru terus memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan dukungan kebijakan pendidikan daerah serta komitmen guru untuk berinovasi, Curipod berpotensi menjadi salah satu media konseling kreatif yang mampu menjawab kebutuhan siswa di era digital.

Simpulan

Pelatihan Curipod yang dilaksanakan di Kota Payakumbuh berhasil meningkatkan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam mengintegrasikan teknologi interaktif ke dalam layanan konseling. Hasil penilaian tim pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu penguasaan fitur aplikasi, kemampuan merancang skenario layanan, dan kreativitas dalam penyajian materi. Peningkatan tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan

teknis, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati yang esensial dalam proses konseling. Dengan demikian, pelatihan ini membuktikan bahwa pemanfaatan Curipod dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan layanan konseling kreatif yang relevan dengan karakteristik generasi digital serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan penuh berupa pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Payakumbuh, khususnya Dinas Pendidikan, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan pelatihan Curipod bagi guru bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini dan diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas layanan konseling di sekolah-sekolah Kota Payakumbuh.

Referensi

- Aslan, A. (2021). Problem- based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers and Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>
- Browne, P. M. (2021). *A study of soft skills acquisition of high school students as perceived by school counselors*. Charleston Southern University. <https://www.proquest.com/docview/2605662181/B06C1C8627A043FFPQ/4?sourcetype=Dissertations & Theses>
- Carabregu-Vokshi, M., Ogruk-Maz, G., Yildirim, S., Dedaj, B., & Zeqiri, A. (2024). 21st century digital skills of higher education students during Covid-19—is it possible to enhance digital skills of higher education students through E-Learning? *Education and Information Technologies*, 29(1), 103–137.
- Chakraborty, P., Mittal, P., Gupta, M. S., Yadav, S., & Arora, A. (2021). Opinion of students on online education during the COVID-19 pandemic. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(3), 357–365. <https://doi.org/10.1002/hbe2.240>
- Goldberg, S. B. (2021). Education in a Pandemic: The Disparate Impacts of COVID-19 on America's Students. *Office for Civil Rights*, 1–61. <https://www2.ed.gov/about/offices/list/ocr/docs/race394.html>;
- Harahap, M. S., Elindra, R., & Diniyah, F. S. (2025). Kevalidan Dan Kepraktisan Math Edu Curipod Berbasis Literasi Terintegrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *JURNAL MathEdu* ..., 8(2), 80–89. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/7142%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/download/7142/3790>
- Inyatun Nisa, N. (2025). Soft Skill Development Through Career Counseling Programs to Face The Challenges of The Work Industry for Students. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(2), 3189–3196. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i2.50785>
- Kärki, K. (2024). Digital distraction, attention regulation, and inequality. *Philosophy & Technology*, 37(1), 8.
- Kholili, M. I., Dewantoro, A., Surur, N., & Hapsari, N. T. (2024). The 21st-century skills scales: many facet Rasch measurements. *International Journal of Evaluation and Research in Education* , 13(3), 1424–1433. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26651>

-
- Lamri, J., & Lubart, T. (2023). Reconciling Hard Skills and Soft Skills in a Common Framework: The Generic Skills Component Approach. *Journal of Intelligence*, 11(6), 107. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060107>
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and society in the digital age. *Information (Switzerland)*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Marrone, R., Taddeo, V., & Hill, G. (2022). Creativity and Artificial Intelligence—A Student Perspective. *Journal of Intelligence*, 10(3), 65. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030065>
- Mattar, J., Santos, C. C., & Cuque, L. M. (2022). Analysis and Comparison of International Digital Competence Frameworks for Education. *Education Sciences*, 12(12), 932. <https://doi.org/10.3390/educsci12120932>
- Muammar, S., Hashim, K. F. Bin, & Panthakkan, A. (2023). Evaluation of digital competence level among educators in UAE Higher Education Institutions using Digital Competence of Educators (DigComEdu) framework. *Education and Information Technologies*, 28(3), 2485–2508. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11296-x>
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2023). Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7), 6044. <https://doi.org/10.3390/su15076044>
- Putra, A. H., & Mudjiran, M. (2023). Mental Health Disorders in Students University as a Challenge in Higher Education Era Society 5.0. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 4(2), 73–80. <https://doi.org/10.24036/005966ijaccs>
- Saman, A., & Wirawan, H. (2024). Predicting students' soft skills: the role of psychological capital, psychological well-being and grade levels. *Education and Training*, 66(1), 17–34. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2022-0405>
- Sitinjak, C., & Canu, Z. (2023). the Importance of Guidance and Counseling in Effective School Learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.516>
- Turmuzi, M., Suharta, I. G. P., Astawa, I. W. P., & Suparta, I. N. (2024). Perceptions of Primary School Teacher Education Students to the Use of ChatGPT to Support Learning in the Digital Era. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(5), 721–732. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.5.2097>